



BAB II

TERBENTUKNYA KOMUNITAS ARAB DI AMPEL SURABAYA

A. Penyebaran Islam Di Surabaya

Pada zaman prasejarah, masyarakat Indonesia dikenal sebagai pelayar. Terdapat rute-rute pelayaran dan perdagangan antara kepulauan Indonesia dengan berbagai daratan di Asia Tenggara. Hasil bumi dari kepulauan Indonesia juga menjadi faktor datangnya para pelayar untuk singgah di kepulauan Indonesia.¹

Para pedagang muslim asal Arab, Persia, dan India juga singgah ke kepulauan Indonesia untuk melakukan perdagangan dan juga menyebarkan ajaran agama Islam, sejak abad ke-7 M. Terdapat dua kemungkinan tentang proses Islamisasi yang terjadi di Indonesia. Pertama, penduduk pribumi berhubungan dengan agama Islam dan kemudian menganutnya. Kedua, orang-orang asing Asia (Arab, Cina, India, Persia dan berbagai wilayah lainnya) yang telah memeluk agama Islam bertempat secara permanen di suatu wilayah Indonesia, melakukan perkawinan campuran, dan mengikuti gaya hidup lokal, sehingga mereka telah menjadi bagian dari orang Jawa, Melayu ataupun suku di Indonesia lainnya.²

Menurut J.C. Van Leur, berdasarkan berbagai cerita perjalanan dapat diperkirakan bahwa sejak 674 M terdapat koloni-koloni Arab yang singgah dan membuat sebuah komunitas baik itu dagang maupun dalam penyebaran Islam di barat

¹Samsul Munir Amin, *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta:Amzah, 2009), 301.

²M.C. Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1989), 3.



laut Sumatera, yaitu Barus, daerah penghasil kapur barus terkenal. Dari berita Cina juga diketahui bahwa pada masa Dinasti Tang (abad ke-9 dan 10) orang-orang Ta-Shih³ sudah ada di Kanton (Kanfu) dan Sumatera. Menurut Taufik Abdullah, belum ada bukti bahwa ketika itu pribumi sudah beragama Islam. Akan tetapi, baru pada masa berikutnya, tempat-tempat yang disinggahi orang-orang muslim itu masuk Islam.⁴

Pada abad ke-13 M, masyarakat muslim sudah terdapat di Samudera Pasai, Perlak, dan Palembang di Sumatera. Di Jawa, makam Fatimah binti Maimun di Leran Gresik dengan angka tahun 475 H (1082 M), dan makam-makam Islam di Tralaya, Trowulan, dan Gresik merupakan bukti berkembangnya komunitas Islam, termasuk di Kerajaan Majapahit, kala itu sebagai pusat kekuasaan Hindu-Jawa.⁵

Sejarah Majapahit banyak dikemukakan dalam sumber-sumber sejarah seperti prasasti-prasasti berbahasa Jawa Kuno, naskah *Nagarakretagama* berbahasa Jawa Kuno yang ditulis tahun 1365 pada masa kekuasaan Hayam Wuruk. Akan tetapi, sampai sekarang naskah *Nagarakretagama* hanya dikenal melalui naskah yang ditemukan di Pulau Lombok. Pada awal abad ke-20, *Nagarakretagama* berhasil diterjemahkan oleh Prof. Dr.H. Kern dan dikumpulkan dalam H. Kern V.G. VII dan VIII, 1917. Pada tahun 1919, dalam judul *Het Oud Javaan Sche Lofdicht Nagarakretagama van Prapanca (1365.D)*. Teks dan terjemahan *Nagarakretagama*

³Ta-Shih adalah sebutan untuk orang-orang Arab dan Persia, yang ketika itu sudah menjadi seorang muslim.

⁴Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008), 192.

⁵Ibid., 193.



diterbitkan lagi dengan tambahan catatan dan perbaikan oleh Prof. Dr. N.J. Krom. Pada tahun 1953, Prof. Dr. Slamet Muljana menerjemahkannya dalam bahasa Indonesia dengan judul *Nagarakretagama*.⁶

Nama *Nagarakretagama* berarti sejarah pembangunan Negara. Puja sastra *Nagarakretagama* menggunakan latarbelakang sejarah. Penulisan tersebut dimaksudkan untuk memuja keagungan Majapahit dan keluhurun Raja Hayam Wuruk yang sedang memegang tampuk kekuasaan pada saat itu. Teks *Nagarakretagama* ditulis dalam bentuk kakawin Jawa kuna, yakni berupa kakawin guru-lagu. Tiap-tiap kakawin terdiri dari empat baris, disebut *Pada*. Akhir baris menggunakan panjang dan pendeknya suku kata, disebut *Irama*. Sekelompok *Pada* dengan *Irama* yang sama disebut *Pupuh*. Demikianlah *Nagarakretagama* terdiri dari 98 *Pupuh*.⁷

Perkembangan masyarakat Islam di sekitar Majapahit erat hubungannya dengan perkembangan pelayaran dan perdagangan yang dilakukan orang-orang Islam yang telah mempunyai kekuasaan ekonomi dan politik di Samudera Pasai, Malaka, dan Aceh. Menurut Tome Pires, di Jawa sudah terdapat kerajaan yang bercorak Islam, yaitu Demak, dan kerajaan-kerajaan di daerah pesisir utara Jawa Timur, Jawa Tengah, dan Jawa Barat.⁸ Sementara itu, Pada tahun 1466 M sampai 1471 M, telah terjadi pengungsian besar-besaran penduduk asal negeri Campa ke Indonesia,

⁶Slamet Mulyana, *Nagarakretagama dan Tafsir Sejarahnya*, (Jakarta: Bhratara Karya Aksara, 1979), 9.

⁷Ibid., 10.

⁸Ibid., 197-198.



terutama dipesisir utara pulau Jawa. Pengungsian terjadi karena di Campa terjadi serbuan bangsa Vietnam yang terkenal kejam. Campa merupakan bangsa yang tinggal di kawasan pesisir Vietnam, mulai dari Bien Hoe di utara Saigon sampai ke Porte D'Annam di selatan Hanoi serta sebagian lagi tersebar di Kampuchea.⁹

Keberadaan Sunan Ampel atau Ali Rahmatullah selalu dikaitkan dengan Puteri Campa bernama Darawati yang menjadi istri Raja Majapahit, Prabu Sri Kertawijaya. Perkawinan raja dan puteri tersebut terjadi ketika Arya Panular diutus raja datang ke Campa, ketika itu belum menjadi taklukan Kerajaan Majapahit. Karena senang dengan Arya Panular, raja Campa menghadiahkan puterinya Andrawati atau Darawati. Dalam *babad tanah jawi* orang Arab yang menjadi ipar puteri Darawati itu disebut dengan nama Ibrahim Asmarakandi atau Makdum Ibrahim Asmara. Dari hasil pernikahan Ibrahim Asmarakandi dengan adik Puteri Darawati, mereka dikaruniai dua orang putra, yang diberi nama Sayyid Ali Rahmatullah (Sunan Ampel) dan Sayyid Ali Murtadho (Raden Santri).¹⁰

Kisah kedatangan Sunan Ampel ke Jawa memiliki berbagai versi. Tetapi secara objektif untuk melacak kedatangan Sunan Ampel ke Jawa, maka harus melihat peristiwa penting yang terjadi di Campa ketika itu. Dengan berpedoman pada pemikiran itu, maka cukup besar kemungkinan Sunan Ampel datang ke Majapahit sebelum tahun 1446, karena bibinya (puteri Darawati) masih hidup, dan masa

⁹Agus Sunyoto, *Sunan Ampel Raja Surabaya: Membaca Kembali Dinamika Perjuangan Dakwah Islam di Jawa Abad XIV-XVI*, (Surabaya: Diantama, 2004), 42-45.

¹⁰Ibid., 52.



menjelang tahun 1446 pihak Vietnam memang sedang melakukan penaklukan wilayah Campa. Sehingga, dari satu segi kedatangan Sunan Ampel ke Jawa bertujuan hijrah menghindari ancaman Vietnam sekaligus meminta perlindungan kepada bibinya yang menjadi istri raja Majapahit.

Dalam kisah-kisah tradisional, diceritakan bahwa Sunan Ampel datang ke Jawa bersama ayah dan saudaranya. Rombongan tersebut tiba di Tuban dan tidak lama kemudian, ayahnya meninggal dan dimakamkan di Gisik Tuban. Sayyid Ali Murtadho melanjutkan perjalanannya. Kelak ia berdakwah di Madura, kemudian Nusa Tenggara, hingga akhirnya sampai ke Bima. Masyarakat Bima menyebutnya dengan gelar Raja Pandita Bima. Terakhir ia berdakwa di Gresik, dan mendapat gelar Raden Santri dan dimakamkan di Gresik.¹¹

Sementara itu, Sayyid Ali Rahmatullah telah sampai di Kerajaan Majapahit. Sunan Ampel diminta bibinya untuk memberikan pelajaran atau mendidik para pejabat dan rakyatnya, agar mempunyai budi pekerti yang luhur dan mulia. Karena ketika itu Majapahit telah mengalami kemerosotan kehidupan sosial, agama dalam diri masyarakat. Falsafah Lingga-yoni sebagai hasil sinkretisme Syiwa-Buddha yang terpengaruh ajaran *Yoga-Tantra* dari sekte *Sakhta* yang telah berkembang luas di wilayah pedalaman dan pesisir.¹²

¹¹Dukut Imam Widodo, *Hikajat Soerabia Tempo Doeloe*, (Surabaya: Dukut Publishing®, 2008), 41.

¹²Agus Sunyoto, *Sunan Ampel Raja Surabaya: Membaca Kembali Dinamika Perjuangan Dakwah Islam di Jawa Abad XIV-XVI*, 41.



Salah satu upacara *Yoga-Tantra* yang lazim dilakukan oleh masyarakat Majapahit adalah upacara *Pancamakara* atau *Moh-limo*, meliputi *Mamsha* (daging), *Matsya* (ikan), *Madya* (minuman keras), *Maithuna* (bersetubuh), dan *Mudra* (bersemedi). Mereka yang melakukan upacara membentuk lingkaran yang terdiri dari laki-laki dan perempuan dengan keadaan telanjang. Di tengah-tengah lingkaran tersebut terdapat makanan dengan lauk-pauk dari daging, ikan dan minuman keras. Setelah makan dan minum-minuman keras hingga mabuk, para peserta upacara *Moh-Limo* bersetubuh ramai-ramai. Setelah semua nafsu terlampiaskan, mereka kemudian melakukan semadhi (*Mudra*). Mereka yakin bahwa selama upacara berlangsung, maka lingkaran yang dibaktikan merupakan tanah suci.¹³

Raja Brawijaya sangat memuji hasil didikan Sunan Ampel, yaitu dengan prinsip *Moh Limo* juga, tetapi berbeda dengan konsep *Moh Limo Yoga-Tantra*. *Moh* dari kata *Emoh*, yang artinya tidak mau, sedangkan *Moh Limo* berarti tidak mau melakukan lima hal yang tercela. Pertama, *Moh Main* yang berarti tidak mau berjudi. Kedua, *Moh Ngombe* yang berarti tidak mau minum arak atau bermabuk-mabukan. Ketiga, *Moh Maling* berarti tidak mau mencuri. Keempat, *Moh Madat* yang berarti tidak mau menghisap candu. Kelima, *Moh Madon* yang berarti tidak mau berzina dengan perempuan yang bukan istrinya.¹⁴

Konsep *Moh Limo* nampaknya berhasil diterapkan oleh Sunan Ampel kepada para pejabat yang dulunya sering berjudi atau mabuk-mabukan sudah mulai

¹³Ibid., 43.

¹⁴Dukut Imam Widodo, *Hikajat Soerabia Tempo Doeloe*, 44.



berkurang. Mereka yang dulunya suka *Ngutil* uang negara, sudah mulai sadar. Sehingga membuat Raja Brawijaya senang atas didikan dari Sunan Ampel.

Dari kekaguman Raja Brawijaya itulah, Sunan Ampel dijodohkan dengan salah satu putri Kerajaan Majapahit, yang bernama Dewi Candrawati, yang kelak bernama Nyai Ageng Manila. Dengan identitas sebagai menantu Raja Majapahit, maka Sunan Ampel dianggap sebagai pangeran Majapahit. Tidak hanya itu, ia diberi sebidang tanah beserta bangunannya di Ampel Denta yang terletak di kadipaten Surabaya.¹⁵

Dari Kerajaan Majapahit, berangkatlah Sunan Ampel ke Surabaya. Akan tetapi, Sunan Ampel tidak langsung menuju ke Ampel Denta, sebab Sunan Ampel selalu singgah terlebih dahulu ke dusun-dusun untuk menyebarkan agama Islam. Daerah Kembang Kuning merupakan salah satu tempat yang disinggahi Sunan Ampel, disana ia mendirikan tempat ibadah. Di Kembang Kuning inilah Sunan Ampel bertemu dengan Ki Wiryo Saroyo beserta seluruh keluarganya yang akhirnya menjadi pengikut Sunan Ampel. Dengan masuknya kedua tokoh Kembang Kuning, maka mudah bagi Sunan Ampel untuk melakukan pendekatan dan mengislamkan masyarakat yang masih memegang teguh adat kepercayaan mereka.¹⁶

Selanjutnya, Sunan Ampel dan rombongannya menempuh jarak yang panjang untuk sampai ke Ampel Denta. Setelah sampai, ia mendirikan sebuah lembaga pendidikan berbasis agama Islam yang disebut pesantren. Secara kelembagaan

¹⁵Ibid., 42.

¹⁶Agus Sunyoto, *Sunan Ampel Raja Surabaya: Membaca Kembali Dinamika Perjuangan Dakwah Islam di Jawa Abad XIV-XVI*, 65



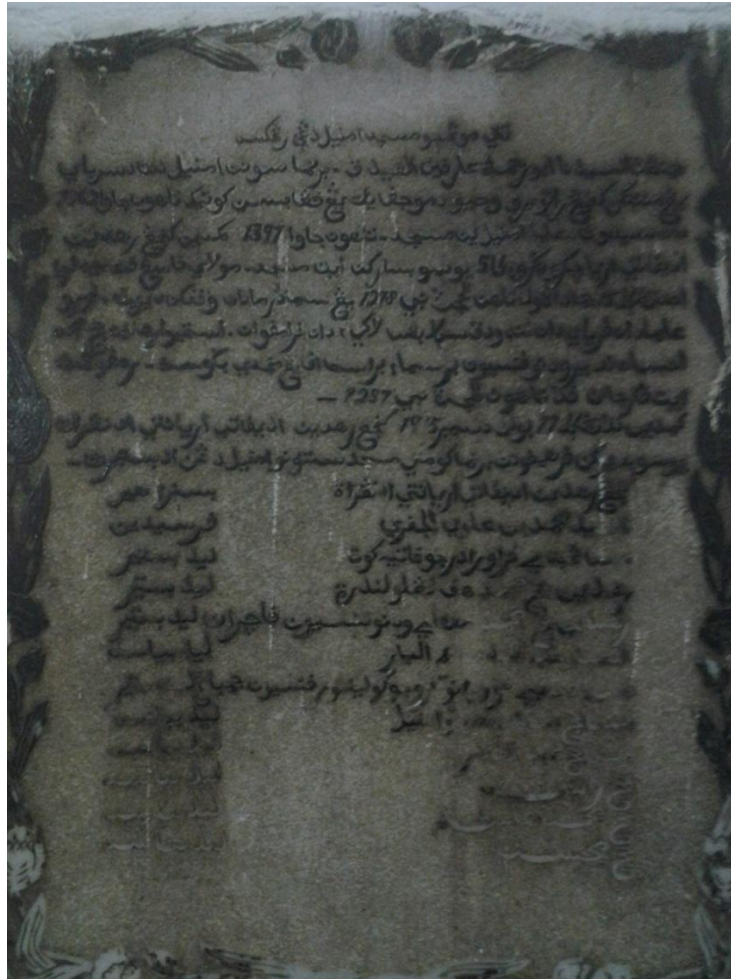
pesantren tersebut terbuka untuk umum. Bahkan, para adipati dan bupatiya diperintahkan untuk belajar budi pekerti ke Sunan Ampel. Di tempat inilah, ia mendidik para pemuda Islam, yang diharapkan dapat menjadi kader terdidik, di berbagai tempat di Pulau Jawa. Murid Sunan Ampel lainnya antara lain, yaitu Raden Paku atau biasa disebut dengan Sunan Giri, Raden Patah yang kemudian menjadi sultan pertama dari kerajaan Islam di Bintoro Demak.¹⁷

Raja Majapahit sangat senang atas hasil didikan yang dilakukan oleh Sunan Ampel. Meskipun Breh Kertabumi mengetahui bahwa ajaran yang diajarkan Sunan Ampel adalah Agama Islam, ia sama sekali tidak kecewa, apalagi marah besar. Akan tetapi, ketika Sunan Ampel mengajaknya untuk memeluk agama Islam, ia menolaknya dengan arif. Ia merasa bahwa kehancuran Kerajaan Majapahit tinggal menunggu waktu, dan ia ingin menjadi Raja Budha terakhir di Majapahit.

Sejak saat itu, Islam berkembang pesat di Surabaya. Selanjutnya, Sunan Ampel mendirikan sebuah masjid yang dibangun sekitar tahun 1450 M. Masjid Agung Sunan Ampel, menyimpan prasasti untuk mengungkap tentang Sunan Ampel dan perkembangan pembangunan masjid. Prasasti Masjid Agung Sunan Ampel berada pada ruang Liwan yang satu ruang dengan mimbar Masjid Ampel. Posisi prasasti berada berlawanan arah hadap, namun agak kesudut selatan, dekat pintu masuk. Manuskrip yang terdapat pada batu marmer di dinding Liwan Masjid Agung

¹⁷Dukut Imam Widodo, *Hikajat Soerabia Tempo Doeloe*, 43.

Sunan Ampel. Dengan ukuran lebih kurang 30 x 60 cm. adapun fotonya sebagai berikut:¹⁸



Gambar 1.1 Prasasti Masjid Agung Sunan Ampel

Prasasti Masjid Agung Sunan Ampel berisi tentang keberadaan Masjid Ampel secara ringkas. Pada tahun 1362 Jawa, Sunan Ampel Dento Surabaya diangkat raja Majapahit terakhir yakni Tuan Ratu Brawijaya. Sunan Ampel meninggal dunia pada

¹⁸Masyhudi, *Prasasti Pada Bangunan Arsitektural Islam Kuno di Kawasan Perkotaan Aliran Sungai Brantas dan Pesisir Utara Jawa Timur: Kajian Arkeo-Epigrifi*, (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2006), 70.



tahun 1391 Jawa. Kemudian Tuan Kanjeng Raden Adipati Aryo Cokronegoro V memperbesar masjid. Ia mulai meletakkan pondasi bangunan pada Hari Ahad tanggal 15 Jumadil Awwal tahun 1278 Hijriyah. Pembangunan Masjid itu didukung oleh para dermawan, tenaga kerja sukarela yang dilakukan secara gotong royong. Mereka terdiri para ulama, priyayi dan anggota masyarakat (penduduk) yang terdiri dari kaum lelaki dan perempuan, khususnya Haji Muhammad Ihsan Nadhir, Pensiun Wedana. Mereka memeperindah masjid semaksimal mungkin. Selesainya pembangunan pada tahun 1287 Hijriyah. Selanjutnya pada tanggal 17 Desember 1915, Kanjeng Adipati Aryoniti Adiningrat mendirikan organisasi masjid bernama “Komite Masjid Sentono Ampel” dengan susunan pengurusnya sebagai berikut:¹⁹

- Kanjeng Rahadian Adipati Aryoniti Adiningrat Bestuur Heer
(Pemimpin Tertinggi)
- Assayyid Muhammad bin Alwi al Jufri Presiden
(Ketua Pelaksana)
- Mas Ngabehi Prawiradirja Patih Kuto..... Leed bestuur
(Anggota Tetap)
- Rahadian Haji Muhammad Ma'mali Wedono Pensiun Paciran..Leed bestuur
(Anggota Tetap)
- Assayyid Abdullah bin Umar al-Bar..... Leed biasa
(Anggota Biasa)

¹⁹Ibid., 74-75.



- Mas Ngabehi Prawironotoprojo co lector Pensiun Jombang.... Leed bestuur
(Anggota Tetap)
- Mas Haji Iskandar Penghulu Ampel..... Leed biasa
(Anggota Biasa)
- Mas Haji Abdul Qadir..... Leed biasa
(Anggota Biasa)
- Haji Ratih..... Leed biasa
(Anggota Biasa)
- Haji Muhammad Hasyim..... Leed biasa
(Anggota Biasa)
- Haji Muhsin..... Leed biasa
(Anggota Biasa)

Penulisan dari prasasti Masjid Agung Sunan Ampel menggunakan angka Arab. Tahun Jawa 1362, angka ini menunjukkan adanya peristiwa pengangkatan Sunan Ampel sebagai Kepala Daerah di Ampel Dento Surabaya oleh Raja Ratu Brawijaya yang terakhir. Tahun Jawa 1397, bersamaan dengan angka tahun 1475 Masehi. Tahun ini menunjuk pada peristiwa wafatnya Sunan Ampel. Sunan Ampel berkuasa selama 35 tahun.²⁰

Tahun Hijrah pada prasasti ditulis juga dengan angka Arab. Angka dalam tanggal 15 Jumadil Awwal 1278 bertepatan dengan tahun 1861 Masehi. Tahun ini

²⁰Ibid., 76.



merupakan tahun perbaikan Masjid pertama dibawah pimpinan Adipati Cokronegoro V. Tahun 1287 H, tahun Hijriyah ini bertepatan dengan angka tahun 1870 Masehi, dengan catatan bahwa tanggal 01 Muharram 1278 jatuh pada tanggal 03 April 1870.

Tahun Masehi dalam prasasti juga ditulis dengan angka Arab. Seperti tanggal 17 Bulan Desember 1915, tahun menunjuk pada pendirian organisasi kemasjidan yang disebut dengan nama “Komite Masjid Sentono Ampel”, yang juga menunjuk waktu penulisan prasasti jika dihitung dari masa kini 2012, maka sudah berumur 97 tahun, sedangkan untuk kajian artefak purbakala itu sudah lewat dari 50 tahun yang silam. Dan hal unik yang ada dalam prasasti tersebut adalah penulisan bahasa Belanda dalam manuskrip ditulis dengan aksara pegon seperti Bestuur Heer, Presiden, Leed bestuur dan Leed biasa.²¹²²

Demikianlah proses penyebaran Islam di Jawa khususnya di Surabaya oleh para pembawa Islam baik dari Arab maupun dari kawasan lainnya. Perkembangan pesat terjadi ketika Sunan Ampel berkuasa di Ampel Denta. Islamisasi dengan gaya yang unik membuat eksistensi Arab di Surabaya tepatnya di Ampel semakin lama semakin berkembang.

²¹Ibid., 76.

²²Masjid Sunan Ampel dibangun sekitar tahun 1450 M. Bangunan masjidnya telah mengalami beberapa kali perluasan. Perluasan pertama terjadi pada masa Adipati Aryo Cokronegoro C dengan menambah bangunan disebelah utara bangunan lama. Perluasan kedua dilakukan oleh adipati Regent Raden Aryo Niti Adiningrat pada tahun 1926 M yakni menambah atau memperluas ke bagian utara lagi. Perluasan ketiga dilakukan setelah masa kemerdekaan yang diselenggarakan oleh Panitia Khusus Perluasan Masjid Agung Sunan Ampel yang diselenggarakan sejak tanggal 30 Agustus 1954 s.d. tanggal 21 Februari 1958, yakni perluasan di sebelah utara lagi dan di sebelah barat. Perluasan keempat dilakukakan pada tahun 1974 dengan memperluas lagi bagian sebelah barat. Dengan adanya perluasan ini maka bangunan yang semula luasnya sekitar 2.069 m², kini mencapai 4.780 m². Setelah Sunan Ampel meninggal maka makamnya diletakkan disebelah barat kompleks masjid. Zein M. Wiryoprawiro, *Perkembangan Arsitektur Masjid di Jawa Timur*, (Surabaya: PT Bina Ilmu, 1986), 182.



B. Kedatangan Orang-Orang Arab Di Ampel Surabaya

Orang keturunan Arab merupakan minoritas penduduk di kota-kota Indonesia termasuk Surabaya. Sepanjang sejarah masuknya Islam di Jawa maupun Indonesia, orang-orang Arab ini hidup terkonsentrasi pada daerah perkotaan. Hal ini ada kaitannya dengan teori yang mengatakan bahwa penyebaran agama Islam melalui jalur perdagangan. Terlepas dari teori tersebut, jelas sisa-sisa sejarah mengungkapkan bahwa pemukiman orang-orang keturunan Arab di kota Surabaya maupun di Indonesia selalu dekat dengan pusat perdagangan antar wilayah.

Pemukiman dan tempat kediaman orang Arab sudah ada sebelum kedatangan orang-orang Eropa. Keberadaan masyarakat Arab di kota Surabaya sering dikaitkan dengan proses penyebaran Islam di kawasan ini yang berlangsung sekitar abad ke-13 sampai abad ke-16. Namun, menurut Berg, munculnya komunitas Arab di kawasan nusantara tidak selalu terkait dengan proses Islamisasi di kawasan ini. Faktor ekonomi bahkan lebih dominan dibandingkan dengan faktor agama.

J.C. van Leur, seperti dikutip oleh Badri Yatim; menjelaskan bahwa berdasarkan berbagai cerita perjalanan dapat diperkirakan bahwa sejak 674 M, ada koloni-koloni Arab di Barat Laut Sumatera, yaitu di Barus, yang merupakan daerah penghasil kapur barus terkenal. Dari berita Cina bisa diketahui bahwa di masa Dinasti Tang (abad ke 9-10) orang-orang Ta-Shih sudah berada di Kanton (Kan-fu) dan Sumatera.²³

²³Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, 197.



Sementara di Jawa, menurut gambaran dari Tome Pires, ketika terdapat banyak orang kafir di sepanjang pesisir pulau Jawa, banyak pedagang dari Persia, Arab, Gujarat, Bengali, Melayu, dan bangsa-bangsa lainnya datang ke pulau Jawa. Mereka mulai berdagang dan berkembang menjadi kaya. Mereka juga berhasil mendirikan masjid-masjid; karena itu, mereka datang dalam jumlah yang terus meningkat. Mereka telah menetap di Jawa kurang lebih sekitar 70 tahun.²⁴

Proses kedatangan kelompok sosial Arab ke Indonesia khususnya di Surabaya disebabkan adanya konflik internal di Hadramaut dan tidak adanya sumber daya alam yang memadai. Dalam kaitan tersebut teori migrasi digunakan untuk menjelaskan bagaimana faktor *strees* and *need* berperan penting dalam mendorong orang-orang Arab keluar dari daerahnya untuk mencari sumber penghidupan baru. Apabila kebutuhan manusia sudah memenuhi kebutuhan dilingkungannya sendiri, maka tidak akan terjadi perpindahan. Jika kebutuhan itu tidak terpenuhi, maka akan terjadi tekanan sehingga menyebabkan orang melakukan perpindahan.²⁵

Pendatang Arab ini sebagian besar berasal dari daerah Yaman dan Oman, terutama dari daerah Hadramaut dan sebagian kecil berasal dari Teluk Persia, Hijaz atau dari Afrika Utara. Hal itu karena, terjadi perpecahan besar antara umat Islam karena terbunuhnya Khalifah Ali bin Abi Thalib. Pada masa pemerintahan Khalifah Ali bin Abi Thalib, terjadi berbagai kerusuhan dan kekacauan pasca terbunuhnya Usman bin Affan. Rakyat menuntut khalifah untuk segera menghukum para

²⁴Ibid., 198.

²⁵La Ode Artono Rabani, "Komunitas Arab: Kontinuitas dan Perubahan di Kota Surabaya 1900-1942", *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, Vol. VII, No.2 (2005), 115.



pembunuh Khalifah Usman. Akan tetapi, tuntutan itu sulit untuk dipenuhi karena keadaan negara yang tidak stabil. Hanya satu keputusan yang ditetapkan oleh Khalifah Ali, yaitu memerangi kelompok pembangkang tersebut yang berujung terjadinya Perang Jamal yang dipimpin Aisyah didukung Zubair dan Talhah dan Perang Siffin pimpinan Muawwiyah. Pada tahun 660 M, Khalifah Ali terbunuh oleh salah seorang anggota Khawarij.²⁶

Terbunuhnya Khalifah Ali bin Abi Thalib mengakibatkan perpecahan besar di antara umat Islam. Sehingga, mulai terjadi perpindahan (hijrah) besar-besaran dari keturunan Ali bin Abi Thalib ke berbagai penjuru dunia. Mereka berhijrah karena banyaknya fitnah yang terjadi di Irak pada waktu itu. Banyak para Ahlul Bait keturunan Rasulullah diburu dan bahkan dibunuh karena pemerintahan Abbasiyah khawatir kalau mereka mengambil alih kekuasaan.²⁷

Sementara itu, Imam Ahmad Al Muhajir juga dikenal dengan panggilan Al-Imam Ahmad bin Isa yang merupakan keturunan Ali bin Abi Thalib dan Fatimah Az-Zahrah, lahir pada tahun 241 H (820 M). Bersama 70 orang keluarga dan pengikutnya, Al-Imam Ahmad bin Isa hijrah dari Irak, ke daerah Hadramaut di Yaman. Sejak saat itu berkembanglah keturunan Al-Imam Ahmad bin Isa hingga menjadi kabilah terbesar di Hadramaut, dan dari sanalah asal mula berbagai koloni

²⁶Samsul Munir Amin, *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta: Amzah, 2009), 112.

²⁷“Ahmad al-Muhajir”, dalam http://www.id.m.wikipedia.org/wiki/Ahmad_Al-Muhajir.com, (11 Januari 2013).



Arab yang menetap dan bercampur menjadi warga Negara Indonesia khususnya di Surabaya.²⁸

Sementara di Jawa, tahun 822 H (1419 M) telah ditemukan di Gresik, salah satu pelabuhan terpenting di Jawa Timur. Batu nisan ini menjadi tanda makam seorang yang bernama Malik Ibrahim.²⁹ Tradisi-tradisi lokal menyebutkan bahwa Syeikh Maulana Malik Ibrahim, yang merupakan keturunan Arab datang ke pulau Jawa dan mulai mengislamkan daerah pesisir Jawa. Bahkan berkali-kali membujuk Raja Majapahit (Vikramawardana) untuk memeluk agama Islam. Akan tetapi, Islam baru mendapat perhatian lebih oleh kaum pribumi setelah kedatangan Sunan Ampel. Sunan Ampel digambarkan, memainkan peranan yang penting dalam mengislamkan pulau Jawa, sehingga ia disebut sebagai pemimpin para wali.

Dalam perkembangannya, sebagian muslim imigran Arab Surabaya secara umum lebih mudah bersosialisasi dan beradaptasi sepenuhnya dengan orang pribumi. Dengan adanya kepercayaan dari masyarakat, orang-orang memanfaatkan kesempatan itu dengan melakukan kontrak kerja dengan pribumi. Secara umum faktor tersebut yang menjadi pemicu banyaknya orang Arab yang datang ke Jawa, juga karena terbukanya Terusan Suez pada tahun 1869. Sehingga kapal dari Eropa ke Timur termasuk Hindia Belanda bisa langsung melalui Suez.

²⁸“Suku Arab Indonesia”, dalam <http://id.m.wikipedia.org/wiki/arab-indonesia>, (30 Desember 2012).

²⁹ M.C. Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern*, 6.



Secara umum faktor yang mendorong pertumbuhan populasi imigran Arab di Ampel Surabaya adalah adanya faktor eksternal dan faktor internal. Di antara faktor eksternal adalah, *pertama* adanya faktor historis. Secara umum fakta mengatakan bahwa Sunan Ampel yang masih keturunan Arab merupakan pembawa Islam di Surabaya. Sunan Ampel telah berjasa besar pada masyarakat pribumi. Melalui dakwah dan pendidikan, Sunan Ampel berhasil mengislamkan pribumi. Sehingga muncul persepsi bahwa orang keturunan Arab pastilah orang baik atau *Habib*. Sehingga kedatangan mereka di Jawa dapat diterima dengan baik dan mampu memberikan pengaruh positif terhadap warga pribumi.³⁰

Kedua, misi dakwah yang diterapkan orang-orang Arab banyak mencontoh dari pola dakwah Nabi dan Wali Songo. Mereka berdakwah secara *bilhal* dan *mauidatul hasanah* sesuai dakwah Nabi, tanpa membuang tradisi orang Jawa yang masih kental dengan corak Hindu dan Budha-nya. *Ketiga*, adanya hirarki kekastaan yang masih mengental dalam masyarakat Islam di Jawa terhadap golongan orang-orang Arab Baalawi.³¹

Faktor Internal meliputi: *pertama*, kedatangan orang Arab di Surabaya karena masalah ekonomi. Sebab mayoritas dari komunitas Arab yang hijrah ke Indonesia

³⁰Anik Mukardaya, "Komunitas Masyarakat Arab di Ampel Surabaya (Sejarah Munculnya Masyarakat Arab di Ampel Surabaya)", 31.

³¹Orang-orang Baalawi di Ampel mempunyai superioritas tersendiri dalam struktur pelapisan sosial masyarakat perkotaan Surabaya. Ia punya kedudukan yang suci dan dihormati, karena ia memiliki kasta yang didasarkan atas keturunan Fatimah sehingga mereka membentuk kharisma di lingkungan Ampel Surabaya, dengan berhasil menempatkan dirinya sebagai pemegang kekuasaan rohani.



sebagai pedagang. Sehingga terbentuklah perkampungan komunitas Arab di wilayah yang mereka tuju. *Kedua*, karena kondisi sosial politik ekonomi yang dipropaganda oleh Belanda dengan *Exorbitante rechten* yang merupakan hak bagi gubernur jenderal untuk menentukan tempat tinggal bagi golongan-golongan penduduk Hindia Belanda. Belanda juga sengaja mendatangkan orang Arab Baduwi untuk menyaingi orang Arab *habib* yang telah lama menetap di Surabaya, untuk merusak nama baik para *habib*. Orang Arab Baduwi ini dijadikan Belanda untuk menghubungkan jalur perdagangan dari hasil panen para penduduk pribumi dengan orang Eropa. Bagi petani desa justru mengalami keterpurukan, karena tidak bisa membayar pajak penghasilan dan tidak bisa bersaing dengan perusahaan asing yang masuk ke desa-desa. Dalam perkembangannya, orang Arab lainnya mengetahui bahwa kehidupan orang Arab Baduwi sejahtera, sehingga mendorong kedatangan orang Arab lainnya ke Surabaya.³²

Dengan demikian, banyak alasan mengapa komunitas Arab itu masuk dan membentuk sebuah komunitas tersendiri di daerah Ampel Surabaya. Di samping mereka memiliki hubungan historis dengan para pembawa Islam pertama di Jawa, mereka juga menganggap daerah Ampel merupakan wilayah yang strategis untuk perdagangan dan penyebaran agama Islam.

³²Ibid., 32-35.



C. Komunitas Arab Sampai Abad Ke-19

Pemukiman orang Arab telah ada sebelum kedatangan orang-orang Eropa ke Surabaya, lebih tepatnya bersamaan dengan proses Islamisasi Jawa dan Nusantara terutama bandar-bandar perdagangan di sepanjang pantai. Pendatang Arab sebagian besar berasal dari daerah Yaman, Oman dan terutama dari Hadramaut.

Salah satu ciri dari masyarakat Arab adalah nama marga (*fam*) yang selalu disertakan pada setiap nama keturunan Arab. Tidak hanya sebagai tanda pengenal, *fam* juga bisa menjadi kebanggaan bagi siapa saja yang membawanya. Nama-nama *fam* terbentuk berdasarkan kelas sosial, tempat asal, sejarah, kebiasaan, sifat nenek moyang atau hal lain yang menjadi ciri *fam* tersebut.

Ditelusuri dari silsilahnya, marga Arab dibagi menjadi dua golongan besar, yakni yang berasal dari Yaman asli, merupakan keturunan Amr bin Qathan berasal dari Nabi Nuh as. Sedangkan, golongan kedua berasal dari Persia dan mengaku sebagai keturunan Rasulullah yang berhijrah ke Yaman pada tahun 319 H (916 M), disebut dengan Alawiyyin atau Baalawi. Sayid Alwi bin Ubaidillah merupakan orang pertama dari keturunan Rasulullah SAW., yang lahir di Hadramaut, dibesarkan disana dan memakai nama Alwi. Kakek sayid Alwi bernama Ahmad Al-Muhajir bin Isa yang semula bermukim di Basrah, Irak pada abad ke-10 M.³³

³³Novel bin Muhammad Alaydrus, *Jalan Nan Lurus: Sekilas Pandang Tarekat Bani 'Alawi*, (Surakarta: Taman Ilmu, 2006), 29.



Clearns Smith mengatakan bahwa orang Arab yang lahir di daerah pedalaman Hadramaut disebut sebagai *Wilayati*, sementara yang dilahirkan di daerah pantai disebut *As-Sahel*. Dalam lingkungan yang lebih luas, orang-orang Yaman Selatan menyebut dirinya dengan *Yamani*, sedangkan yang berasal dari utara disebut *Syimal* yang berarti “orang dari Utara”. Selain silsilah dan tempat kelahiran, profesi yang dijalankan secara turun temurun juga bisa menjadi *fam*, yang akhirnya menentukan kelas sosial dalam masyarakat. Di antaranya adalah *Baalawi* adalah golongan ulama, yang mengerti mengenai agama Islam sehingga banyak yang menjadi guru, mubaligh dan da’i. *Masyayikh* atau Syekh, golongan pandai yang menekuni berbagai bidang ilmu.³⁴

Menurut Van den Berg, terdapat dua suku yang berhak mendapat gelar ini secara turun temurun, yakni keturunan Ahmad bin Isa atau Imam Ahmad Al Muhajir, dan nasab lainnya adalah *Bafadhal*, *Bahomaid*, *Baraja*, *Baharmi*, *Bawazir*, dan lain sebagainya. *Ghabili* atau *Qabili* adalah golongan pemerintahan dan kelompok penegak hukum yang memiliki derajat yang setara dengan Syekh. *Dhu’afa wa Masakin* adalah golongan bawah yang berasal dari suku-suku yang kalah perang. Mereka biasanya menjadi *Qarwi* (pedagang, pengrajin atau tukang bangunan), *Ja’il* (pelayan, pengembala), *Abid* (budak berlian yang biasanya melakukan pekerjaan berat dan kotor), dan *Sabi’* (Penghibur seperti penyanyi, penari dan pelawak).

³⁴“Marga: warisan strata sosial”, dalam [Http://www.kampungarabsurabaya.blog.com](http://www.kampungarabsurabaya.blog.com), (29 Desember 2012).



Uniknya hingga kini kebiasaan tersebut masih digunakan dalam pemberian julukan yang disesuaikan dengan ciri-ciri fisik maupun cir-cirii lainnya.³⁵

Koloni Arab dari Hadramaut diperkirakan telah datang ke Indonesia sejak abad ke-13. Sejumlah marga di Hadramaut sendiri telah punah, misalnya *Basyeiban* dan *Haneman*, di Indonesia masih dapat ditemukan. Hal ini karena keturunan Arab Hadramaut di Indonesia saat ini diperkirakan jumlahnya lebih besar dari pada ditempat leluhurnya sendiri.³⁶

Hadramaut merupakan wilayah pegunungan yang tidak mendukung persediaan pangan untuk konsumsi masyarakatnya. Kondisi itu diperparah dengan perang antar suku, perselisihan keluarga, pencurian dan perampokan yang terjadi di daerah dataran Arab itu sehingga situasi demikian telah menjadi faktor penekanan yang dapat mendorong masyarakatnya untuk melakukan perpindahan. Orang-orang Hadramaut hidup dari pertanian di lembah sungai. Sistem pertaniannya bersifat tadah hujan. Kaum laki-laki berusaha bekerja di sembarang tempat. Selama abad ke-19, orang-orang Arab pergi ke India, Afrika Timur dan Negara sekitar Laut Merah. Tujuan selanjutnya bagi orang-orang Arab adalah *Netherlands East Indies* dan daerah

³⁵Ibid.,

³⁶“Marga Arab Hadramaut”, dalam http://www.id.m.wikipedia.org/wiki/marga_arab_hadramaut, (29 Desember 2012).



pendudukan Inggris di Asia Selatan dan Tenggara. Hal ini didorong pula oleh lancarnya lalulintas pelayaran kapal uap Eropa ke negeri jajahannya.³⁷

Koloni-koloni Arab di kota-kota pesisir Jawa dan wilayah Indonesia lainnya mengalami perkembangan yang pesat pada abad ke-19. Meskipun demikian mengenai jumlah orang-orang Arab penghuni koloni-koloni tidak diketahui secara pasti. Sejak tahun 1869, pelayaran dengan kapal uap antara Eropa menuju Arab mengalami perkembangan pesat, karena dibukanya Terusan Suez. Perkembangan itu terlihat dari data pada awal abad ke-19 yakni sekitar 621 orang-orang Arab dan Moor yang tinggal di Jawa sebagai pedagang dan pemimpin agama. Orang-orang Arab itu menyebar di hamper seluruh kota-kota pantai di Jawa termasuk Surabaya. Kemudian, antara tahun 1870 dan 1900 orang-orang Arab di Indonesia bertambah dari 13.000 menjadi 27.000.³⁸

Pemukiman orang-orang Arab di Indonesia berpusat di daerah-daerah sekitar pantai. Orang-orang Arab dan komunitas lainnya yang beragama Islam biasanya mendiami daerah yang dinamakan Kampung Arab. Kota-kota ini pada perkembangannya menjadi pusat perdagangan dan dikunjungi oleh para pedagang dari berbagai negara. Orang-orang Arab itu selanjutnya mendirikan pemukiman di kota Surabaya. Keturunan campuran orang Arab hidup miskin, sehingga memilih menetap di Surabaya. Pemukiman orang Arab di Surabaya merupakan pemukiman

³⁷La Ode Artono Rabani, "Komunitas Arab: Kontinuitas dan Perubahan di Kota Surabaya 1900-1942", *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, Vol. VII, No.2 (2005), 118.

³⁸*Ibid.*, 117.



terbesar dan menjadi pusat dari semua pemukiman di Pulau Jawa, khususnya di Jawa Timur.

Pertumbuhan pemukiman Arab di Surabaya berkaitan erat dengan kondisi daerah itu sebagai kota dagang. Posisi itulah yang menjadi pendorong bagi pedagang ke kota itu. Orang Arab yang datang ke Surabaya mengalami peningkatan. Data menunjukkan bahwa ada peningkatan jumlah penduduk Arab di Karisidenan Surabaya antara tahun 1870 dan 1885.³⁹ Jumlah orang Arab di kota Surabaya pada tahun 1870 adalah 1.626 jiwa dan angka itu menjadi 2.056 jiwa pada tahun 1885. Pertumbuhan pola pemukiman ini tidak lepas dari jaringan orang-orang Arab di kota-kota Pantai Utara Jawa. Di Surabaya, jumlah orang Arab lebih ditentukan oleh proses migrasi dari pada kelahiran.

G.H. Von Faber memperkirakan bahwa di kota Surabaya, jumlah orang Arab bila dibandingkan dengan kelompok lainnya mengalami perkembangan yang lambat. Data orang Arab di kota Surabaya sebagai berikut, yakni pada tahun 1880 berjumlah 1.200 jiwa, tahun 1890 berjumlah 1.800 jiwa, tahun 1900 berjumlah 2.800 jiwa.⁴⁰

³⁹G.H. Von Faber, *Nieuw Soerabia, de Koopstad in de eerste Kwarteeuw Sedert haren Instelling 1906-1930*, (Soerabia: N.V. Boekhandel en Drukkerij II, van Ingen, 1933), 72.

⁴⁰*Ibid.*, 74.